

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana utama bagi pengarang untuk mewujudkan ide dan pemikirannya dalam sebuah karya sastra, termasuk novel. Novel sebagai bentuk sastra fiksi yang populer dan tersebar luas, novel dibangun melalui berbagai unsur intrinsik untuk menciptakan kisah yang terasa nyata. Pesan dan nilai dalam novel disampaikan melalui gaya bahasa, yang merupakan cara khas pengarang dalam memilih dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, pandangan, serta memberikan dampak emosional atau intelektual bagi pembaca. Gaya bahasa tidak hanya mengekspresikan pikiran, tetapi juga jiwa dan kepribadian pengarang, sering kali memanfaatkan bahasa kiasan untuk membangkitkan suasana hati, kesan tertentu, atau memperindah cerita. Penggunaan bahasa kiasan dalam karya bertujuan mencapai efek estetis guna meningkatkan minat pembaca.

Makna dalam karya sastra seringkali tidak disajikan secara gamblang seperti dalam teks ilmiah atau berita. Pengarang cenderung menyampaikan makna secara implisit, tersembunyi di balik alur, karakterisasi, dan pilihan diksi. Akibatnya, banyak pembaca yang mengalami kesulitan dalam menangkap pesan atau amanat yang sesungguhnya. Pembaca umum seringkali hanya terhenti pada lapisan permukaan cerita *plot* dan gagal menembus lapisan makna yang lebih dalam. Adanya kesenjangan antara apa yang ditulis dan apa yang dimaksudkan ini menjadi masalah krusial. Jika pembaca gagal dalam proses penafsiran ini, maka

esensi, nilai, dan kritik yang terkandung dalam karya sastra tersebut tidak akan tersampaikan secara utuh. Konsekuensinya, karya sastra tersebut tereduksi fungsinya yang seharusnya menjadi wahana perenungan, diskusi intelektual, dan cermin bagi realitas sosial, sastra berisiko menjadi sekadar bacaan pengisi waktu luang. Kegagalan menangkap makna seringkali pada ketidakmampuan pembaca dalam mengidentifikasi dan menafsirkan gaya bahasa yang digunakan pengarang.

Makna metafora menjadi penting dalam kajian sastra karena sering disampaikan secara implisit melalui gaya bahasa ini, sehingga pembaca perlu menggali lapisan makna yang lebih dalam untuk menghindari kesalahpahaman dan memahami esensi cerita secara utuh. Dalam konteks ini, metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan alat komunikasi yang mendalam yang memungkinkan pengarang menyampaikan ide-ide kompleks tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Hal ini menjadi krusial karena kesalahpahaman terhadap metafora dapat mengaburkan pesan utama karya, mengurangi nilai estetika, dan bahkan mengubah interpretasi pembaca terhadap tema-tema sosial, budaya, atau filosofis yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, makna metafora membantu pembaca dan peneliti untuk menembus permukaan teks, mengungkap simbolisme tersembunyi, dan menghargai kedalaman kreativitas sastra. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap metafora, karya sastra berisiko dianggap sebagai narasi sederhana, padahal ia sering kali mengandung kritik sosial, refleksi psikologis, atau eksplorasi identitas yang hanya dapat diakses melalui interpretasi yang teliti.

Metafora dipilih sebagai fokus penelitian karena metafora sering digunakan pengarang untuk membandingkan dua hal yang tidak berkaitan secara langsung, memperindah narasi, membangkitkan emosi, dan menyampaikan pesan-pesan mendalam dengan cara yang kreatif dan efisien. Gaya bahasa ini memungkinkan pengarang untuk melampaui batas-batas deskripsi literal, sehingga membuka ruang imajinasi pembaca dan memicu respons emosional yang lebih kuat. Misalnya, metafora dapat mengubah objek sehari-hari menjadi simbol kehidupan, perjuangan, atau harapan, yang tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga membuatnya lebih efisien dalam menyampaikan ide-ide abstrak.

Metafora dalam sastra modern sering kali digunakan untuk mengkritik realitas sosial, seperti ketidakadilan atau perubahan zaman, dengan cara yang tidak langsung namun sangat efektif. Pemilihan metafora sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada pengakuan bahwa gaya bahasa ini merupakan elemen intrinsik yang membedakan sastra dari bentuk komunikasi lainnya, dan analisisnya dapat mengungkap bagaimana pengarang menggunakan kreatifitas untuk membangkitkan empati, inspirasi, atau bahkan kontroversi. Tanpa fokus pada metafora, penelitian sastra mungkin terjebak pada analisis permukaan, sehingga kehilangan peluang untuk memahami bagaimana bahasa dapat membentuk pemikiran dan emosi manusia secara mendalam.

Bentuk karya sastra yang paling tepat untuk menganalisis makna metafora ialah novel. Novel dipilih sebagai objek penelitian daripada lagu, syair, atau cerita rakyat karena novel merupakan bentuk sastra fiksi yang populer dan tersebar luas,

memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap unsur intrinsik seperti gaya bahasa dalam konteks cerita panjang yang kompleks, berbeda dari bentuk sastra lainnya yang lebih singkat atau lisan. Novel menawarkan ruang yang lebih luas untuk pengembangan karakter, plot, dan tema, sehingga metafora dapat digunakan secara berulang dan berlapis, menciptakan jaringan makna yang kaya untuk dianalisis. Berbeda dengan lagu yang sering kali terbatas pada lirik pendek dan musik, atau syair yang lebih fokus pada ritme dan rima, novel memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana metafora berkembang seiring dengan alur cerita, mempengaruhi perkembangan tokoh, dan berkontribusi pada resolusi naratif. Cerita rakyat, meskipun kaya akan simbolisme, sering kali bersifat lisan dan kurang kompleks dalam struktur, sehingga kurang cocok untuk analisis mendalam terhadap gaya bahasa modern. Dengan memilih novel, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana metafora berinteraksi dengan elemen-elemen intrinsik lainnya seperti setting, konflik, dan perspektif narator, memberikan wawasan yang lebih tentang peran sastra dalam membentuk pemahaman budaya dan sosial. Di era di mana novel digital dan internasional semakin mudah diakses, pemilihan ini juga memungkinkan relevansi penelitian terhadap tren sastra.

Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dipilih karena karya ini secara khusus mengangkat kisah hidup Buya Hamka dengan menggunakan metafora untuk menggambarkan emosi dan perjuangan tokoh utama secara hidup dan menyentuh, serta menawarkan konteks sosial-politik Indonesia yang relevan, sehingga memberikan ruang analisis yang kaya untuk memahami gaya bahasa perbandingan dalam konteks biografis dan reflektif. Novel ini bukan sekadar

biografi fiksi, melainkan eksplorasi mendalam terhadap perjalanan hidup seorang tokoh penting dalam sejarah Indonesia, di mana metafora digunakan untuk menggambarkan pergulatan batin, semangat perjuangan, dan dampak sosial dari perubahan zaman. Dengan latar belakang sosial-politik seperti kolonialisme, kemerdekaan, dan modernisasi, novel ini memungkinkan analisis bagaimana metafora mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas nasional, sambil membangkitkan empati pembaca terhadap tema-tema universal seperti ketahanan dan harapan. Pemilihan karya ini juga didasarkan pada popularitasnya di kalangan pembaca Indonesia, yang menjadikannya objek ideal untuk menunjukkan relevansi analisis metafora dalam konteks lokal.

Melalui novel *Buya Hamka* penelitian dapat mengungkap bagaimana Ahmad Fuadi menggunakan metafora untuk menjembatani masa lalu dan masa kini, memberikan pelajaran tentang resiliensi dan refleksi diri, yang sangat penting dalam diskusi sastra Indonesia saat ini. Dengan demikian, metafora dalam novel tersebut tidak hanya memberikan keindahan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang relevan dalam konteks masyarakat. Gaya penulisan Ahmad Fuadi yang puitis dan naratif memberikan dimensi emosional pada cerita, sehingga pembaca dapat merasakan secara mendalam pengalaman Hamka. Oleh sebab itu, peneliti memilih novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan kajian dalam menganalisis makna metafora yang terkandung dalam novel tersebut.

Pengarang yang memanfaatkan gaya bahasa metafora adalah Ahmad Fuadi pada novelnya yang berjudul *Buya Hamka*, penggunaan metafora memainkan

peran yang signifikan dalam memperkaya narasi dan menyampaikan makna secara mendalam. Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi diterbitkan pada tahun 2023, novel ini berjumlah 362 halaman, merupakan sebuah karya sastra yang mengangkat kisah hidup tokoh penting sejarah Indonesia, yaitu Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) seorang ulama, sastrawan, dan pemikir terkemuka. Karya ini tidak sekadar menyajikan biografi Hamka, tetapi juga secara komprehensif memaparkan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia sepanjang abad ke-20. Ahmad Fuadi mengeksplorasi berbagai aspek perjuangan Buya Hamka dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kesusastraan. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk memahami ide-ide Hamka yang berpengaruh, tantangan yang dihadapinya dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan di tengah perubahan zaman, serta merenungkan relevansi pemikirannya dalam konteks dunia modern.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik menganalisis makna metafora dalam novel *Buya Hamka*, khususnya karena metafora digunakan untuk menggambarkan emosi dan perjuangan tokoh utama dengan cara yang lebih hidup dan menyentuh. Penelitian ini bertujuan mengkaji gaya bahasa perbandingan, terutama makna metafora, agar pesan-pesan dalam novel tersampaikan dengan baik. Novel ini memiliki keistimewaan menceritakan kehidupan Buya Hamka, mencakup perjuangannya di bidang pendidikan, dakwah, dan kesusastraan, serta mengajak pembaca merefleksikan relevansi pemikirannya. Karya ini tidak terbatas pada penyajian biografi, melainkan mengajak pembaca untuk memahami secara mendalam pandangan dan ide-ide Hamka yang sangat

berpengaruh. Pembaca juga diajak melihat tantangan yang dihadapi beliau dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan di tengah dinamika perubahan zaman. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan analisis pada gaya bahasa perbandingan, khususnya makna metafora. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai analisis jenis dan makna metafora yang terkandung dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, penelitian ini berfokus pada jenis dan makna metafora dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah.

1. Bagaimanakah jenis-jenis metafora dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi?
2. Bagaimanakah makna metafora dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan, maka pada penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis metafora dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

2. Mendeskripsikan makna metafora dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis jenis dan makna metafora dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi diharapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat secara teoretis, dapat memperkaya teori terkait gaya bahasa, terutama gaya bahasa metafora.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengimplementasikan secara nyata semantik dan gaya bahasa yang telah dipelajari, khususnya dalam menganalisis metafora, sekaligus mengasah keterampilan interpretasi teks yang mendalam.

2) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut aspek semantik, gaya bahasa, metafora.

3) Bagi PBSI FKIP UMRAH

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam mata kuliah Semantik, gaya bahasa, metafora di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.6 Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul analisis Jenis dan Makna Metafora dalam Novel *Buya Hamka Kaya A. Fuadi*. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, peneliti perlu menjelaskan makna yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1. *Jenis* adalah sesuatu yang memiliki sifat, ciri, yang sama macam, ragam atau kategori. Jenis digunakan untuk mengelompokkan berbagai hal agar lebih mudah dipahami berdasarkan kesamaan karakteristiknya.
2. *Makna* adalah arti, maksud, atau konsep yang terkandung dalam suatu lambang, tanda, atau tuturan. Makna berkaitan dengan pesan atau gagasan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui pilihan kata dan gaya bahasa.
3. *Metafora* adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata penghubung perbandingan seperti seperti, bagai, atau laksana. Metafora berfungsi untuk memberikan kekayaan makna, menghidupkan deskripsi.
4. *Novel* adalah karya fiksi naratif yang panjang menyajikan kisah kehidupan sejumlah tokoh, menonjolkan sifat dan watak masing-masing tokoh, serta memiliki alur yang terstruktur, novel termasuk dalam genre prosa.
5. *Novel Buya Hamka Karya A. Fuadi* adalah objek material utama dari penelitian ini. Novel ini merupakan karya fiksi yang ditulis oleh Ahmad Fuadi, yang diketahui mengambil inspirasi, tema, atau latar belakang yang erat kaitannya dengan kehidupan, perjuangan, atau ajaran Buya Hamka, diterbitkan oleh PT Falcon, Jakarta, 2023.